

**Kesiapan Mengajar Mahasiswa PPL Pendidikan Sejarah
Angkatan 2013 FIS UNY dengan Adanya
Penerapan Kurikulum 2013**

Sulis Setiani Kusuma Dewi dan M. Nur Rokhman, M.Pd
Universitas Negeri Yogyakarta
uliskecil@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tantangan penerapan kurikulum 2013 yang berhubungan dengan kesiapan mengajar mahasiswa PPL Pendidikan Sejarah angkatan 2013 FIS UNY yang menempatkan mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang penting. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui kesiapan mengajar mahasiswa, yang mencakup persiapan desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. 2) Selain itu, mengetahui kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam membuat persiapan pembelajaran yang berhubungan dengan kesiapan mengajar 3) serta solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini digali hal-hal yang berkaitan dengan kesiapan mengajar mahasiswa yang mencakup pembuatan desain pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPL pendidikan sejarah angkatan 2013 serta dosen pengampu *micro teaching*. Adapun pengambilan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dengan narasumber, serta dokumentasi yang mendukung penelitian. Validitas data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis menurut Milles & Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta analisis data kuantitatif yang menurut Suharsimi Arikunto untuk mengkonversi data kuantitatif menjadi data kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan 1) mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2013 FIS UNY memiliki kesiapan yang baik dengan prosentase 72,7%. 2) Mahasiswa mengalami kesulitan diantaranya pembuatan materi, pemilihan metode pembelajaran, ketidaksesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran, pembuatan instrumen penilaian, serta pengambilan data atau proses penilaian. 3) Mahasiswa selalu menggunakan buku-buku yang masih relevan untuk membuat materi pembelajaran dan mencari referensi metode pembelajaran serta memaksimalkan perencanaan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar. Secara umum kesulitan-kesulitan yang ada dapat diatasi dengan adanya pemahaman yang berkaitan dengan kesiapan membuat desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dari mata kuliah kependidikan yang sudah ditempuh.

Kata kunci: kesiapan mengajar, PPL, kurikulum 2013

**THE TEACHING READINESS OF PPL STUDENTS IN HISTORY EDUCATION
2013 FIS UNY IN RELATION TO THE APPLICATION OF
CURRICULUM 2013**

This study was motivated by the challenge of implementing Curriculum 2013 in relation to the teaching readiness of PPL Students from History Education 2013 FIS UNY to put History as an important subject in schools. This study aimed to: 1) determine the students' readiness to teach, which includes the preparation of instructional design, learning implementation, and evaluation; 2) find out the difficulties faced by students in preparing the teaching-learning activities; and 3) look for solutions to overcome the difficulties.

This research was a descriptive qualitative study, exploring the things related to students' readiness to teach. Subjects in this study were sixth-semester students (2013 intake) of History Education who were to do the PPL (Teaching Practice) as well as the lecturers in *micro teaching* subject. Data were collected by means of observation, interviews, and documentation. The validity of the data was achieved by source triangulation and technique triangulation. The qualitative data were analyzed using a technique suggested by Milles and

Huberman which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusion, while the quantitative data were analyzed in such a way to convert them into qualitative data.

The research shows that 1) students of History Education 2013 FIS UNY have a good readiness with the percentage of 72.7%; 2) students have difficulties in designing the teaching materials, selecting the teaching methods, incompatibility of the lesson plan with the teaching practice, designing instrument for assessment, and data collection or assessment process; 3) solutions used by the students to cope with the difficulties were by always using books that are still relevant in designing teaching materials and for reference, and maximizing the lesson plan teaching methods look for references and to maximize the learning plan so that the implementation of learning goes smoothly. In general, the existing difficulties can be overcome to make a smooth teaching practice.

Keywords: readiness to teach, PPL (Teaching Practice), Curriculum 2013

Pendahuluan

Masalah pendidikan merupakan masalah kehidupan. Sebaliknya masalah kehidupan merupakan masalah pendidikan yang senantiasa berproses sesuai dengan dinamika kehidupan itu sendiri. Mengkristal dan merefleksikan dinamika kehidupan umat manusia, khususnya dalam rangka memanusiakan manusia menjadi manusia yang terpelajar, beriman dan berakhlak mulia, serta mampu mengaplikasikan disiplin ilmu yang dimilikinya (Janawi, 2013: 37).

Peningkatan mutu pendidikan harus didukung dari berbagai pihak, diantaranya guru, siswa, sarana dan prasarana, dan pemerintah. Kebijakan pemerintah merupakan hal penting yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kebijakan pemerintah ini tertuang dalam bentuk peraturan pemerintah, perundang-undangan, bahkan keputusan presiden.

Salah satu kebijakan pemerintah yang menyangkut sistem pendidikan adalah penetapan kurikulum. Perbaikan dan perubahan kurikulum itu sendiri bertitik tolak dari hasil evaluasi proses pembelajaran dari waktu ke waktu. Penyempurnaan kurikulum merupakan sesuatu yang sah dilakukan sampai ditemukan sebuah kurikulum yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan perjalanan kurikulum di Indonesia yang sering terjadi penyempurnaan kurikulum. Dalam praktiknya Indonesia pernah menerapkan banyak kurikulum diantaranya, kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 1999 (Suplemen), kurikulum 2006 (KTSP) (Tatang. 2010: 48), hingga akhirnya penerapan Kurikulum 2013.

Menurut Sardiman (2015: 1) sejarah merupakan mata pelajaran yang diuntungkan dalam implementasi kurikulum 2013. Pasalnya dalam kurikulum ini, sejarah mendapat porsi yang strategis dan kuat. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan kurangnya respon dari para pendidik dan

pekerja sejarah. Mata pelajaran sejarah apalagi sejarah Indonesia memiliki kedudukan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Saat ini belum terjadi perubahan semangat, *mindset* dan perilaku secara signifikan dalam memberi ruh dan cita rasa sebagai instrumen penting dalam membangun karakter dan kepribadian bangsa Indonesia.

Pembelajaran sejarah adalah proses pembelajaran yang berlangsung agar peserta didik menangkap dan menanamkan nilai serta mentransformasikan pesan di balik realitas sejarah. Proses pembelajaran ini tidak sekedar peserta didik menguasai materi ajar, tetapi diharapkan dapat membantu pematangan kepribadian peserta didik sehingga mampu merespon dan beradaptasi dengan perkembangan sosiokebangsaan yang semakin kompleks serta tuntutan global yang semakin kuat.

Sejarah merupakan mata pelajaran pembangun karakter bangsa. Sehingga pembelajaran sejarah yang ideal dilaksanakan melalui suatu proses kegiatan yang mendorong dan merangsang peserta didik untuk merekonstruksi dan mendapatkan pengetahuan sejarah yang kemudian terjadi proses internalisasi nilai terkait dengan berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Selain itu menghayati nilai-nilai kemanusiaannya, sehingga membawa perubahan tingkah laku sebagai proses pengembangan kepribadian atau karakter peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran sejarah adalah suatu proses untuk membangun kemandirian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah agar memahami berbagai aspek dan masalah kehidupan masyarakat dan bangsa untuk menjadi lebih kritis, arif, empati, memiliki semangat kebangsaan sehingga memiliki jati diri yang kokoh dan bermartabat.

Tantangan besar bagi para calon guru sejarah untuk merubah paradigma bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Selain itu, bagaimana guru dapat mempersiapkan para generasi muda sebagai pewaris bangsa yang membanggakan. Hal tersebut merupakan tugas yang sulit untuk para guru mempersiapkan para generasi muda yang mempunyai karakter nasional dan akhlak yang baik.

Tantangan yang ada tidak saja menjurus kepada guru yang sudah terbiasa mengajar di sekolah. Namun lebih lanjut lagi menjadi sebuah tantangan bagi para calon guru, yaitu mahasiswa yang sudah mendapat bekal teori pembelajaran di kampus. Bekal pengajaran untuk menjadi seorang guru yang berkompeten dan profesional sesuai dengan keahlian yang telah dipelajari.

Mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2013 sebagai calon guru yang melaksanakan pembelajaran *micro* akan segera terjun untuk melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Berdasarkan pengalaman selama bangku kuliah, apakah mahasiswa PPL pendidikan sejarah angkatan 2013 akan siap menjadi guru sejarah yang dapat membangun karakter siswa menjadi lebih baik, serta mewujudkan cita-cita menjadi bangsa yang cerdas dan membanggakan.

Menurut Mulyasa (2013: 195) kesiapan mengajar merujuk pada sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai bentuk peningkatan efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh. Kesiapan mengajar berdasarkan pada indikator kesiapan diantaranya mencakup persiapan dan kemampuan membuat persiapan perencanaan pembelajaran, kemampuan persiapan pelaksanaan pembelajaran, serta kemampuan persiapan mengevaluasi pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta dengan alamat di kampus Karangmalang, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 20 Februari 2016 sampai dengan 31 Maret 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Triyono. 2013: 44). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Data penelitian ini membutuhkan sumber data yang bersifat khas dan unik. Jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu narasumber atau informan yang terdiri dari pihak-pihak atau perorangan yang terkait dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2013 FIS UNY, dan dosen pembimbing *micro teaching*. Sumber tertulis juga dipakai sebagai sumber data yang penting, dokumen yang dipakai sebagai sumber tertulis adalah RPP, silabus, daftar kelompok PPL, dll.

Menurut Sugiyono (2010: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa melakukan pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang bisa memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik cuplikan /sampling menurut Zainal Arifin (2012: 166) penelitian kualitatif tidak dimulai dengan menghitung proporsi sampelnya, sehingga tidak dipandang representatif. Pada penelitian kualitatif ini, sampel merupakan sumber yang betul-betul dapat memberikan informasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut merujuk pada informan tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, informan yang pilih peneliti yaitu 10 mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2013 FIS UNY diantaranya Dewan Riyang, Dimas Aldi, Juan Krisna, Erika, Risda Amanda, Susi Andayani, Pandji S,

Endah P, Ilham Fajar, dan Atika Zudhi. Pada penelitian ini, peneliti juga mewawancarai 3 dosen mata kuliah serta dosen pengampu micro teaching diantaranya Ibu Terry Irrenewaty M.Hum, Ririn Darini SS, M.Hum, dan Bapak M. Nur Rokhman M.Pd.

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2010: 365) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan data yang valid, reliabel, dan objektif, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Triangulasi adalah teknik yang digunakan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, yaitu dengan triangulasi sumber penelitian, dan triangulasi teknik penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara analisis data kuantitatif mencakup penghitungan prosentase serta penghitungan rata-rata. Analisis data kuantitatif digunakan untuk membantu mengkonversi data kuantitatif menjadi data kualitatif.

Hasil Penelitian dan pembahasan

1. Kesiapan Mengajar Mahasiswa PPL Pendidikan Sejarah Angkatan 2013 FIS UNY

a. Kesiapan mendesain pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, mahasiswa PPL Pendidikan Sejarah angkatan 2013 FIS UNY memiliki kesiapan mengajar yang baik, seperti terlihat dari prosentase yang mencapai 72,7%. Kesiapan mengajar mencakup kesiapan mendesain pembelajaran, kesiapan pelaksanaan, dan kesiapan evaluasi pembelajaran.

1) Kesiapan mendesain pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan mahasiswa peneliti memperoleh hasil bahwa pada dasarnya mahasiswa sudah memahami desain pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa sudah mempelajari teori dan praktek membuat desain pembelajaran dalam berbagai mata kuliah. Dalam prakteknya mahasiswa juga sudah memahami pembuatan desain pembelajaran dengan hasil yang sangat baik. Hal tersebut terlihat dari perolehan nilai yang mencapai 87,3%.

Desain pembelajaran dibuat berdasarkan silabus, yang digunakan sebagai acuan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kurikulum 2013, pemerintah sudah membuat silabus sehingga mahasiswa tidak perlu membuatnya lagi. Hal tersebut sangat menguntungkan dalam pembuatan desain pembelajaran dalam penerapan kurikulum yang baru (Pandji Saputra, *Wawancara*, 15 Maret 2016). Pembuatan desain pembelajaran sangat bergantung dari kelas yang akan dipakai untuk

PPL, apakah itu kelas mata pelajaran sejarah wajib, atau kelas mata pelajaran sejarah peminatan. Penentuan mahasiswa mendapat kelas peminatan atau wajib ditentukan pada saat melaksanakan observasi, sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan desain pembelajaran dengan baik.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memiliki berbagai komponen didalamnya, serta format dalam pembuatannya. Berbagai kelengkapan RPP diantaranya, Identitas Sekolah, Identitas Mata pelajaran, Kompetensi Inti, Kompetensi dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi, Pendekatan, Metode, sampai pada evaluasi pembelajaran. Secara umum mahasiswa memiliki kompetensi yang baik dalam membuatnya.

Mahasiswa selalu membuat RPP sebelum melaksanakan pelaksanaan pembelajaran dan dibuat dengan semaksimal mungkin. Hal tersebut dikarenakan RPP merupakan acuan bagi mahasiswa dalam mengajar dan sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mahasiswa menjadi lebih siap dalam mengajar dengan RPP yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

2) Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran

Mahasiswa melaksanakan pembelajaran dimulai pada kegiatan *micro teaching*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada kegiatan *micro teaching* mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2013 FIS UNY, diperoleh hasil bahwa kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa pada kegiatan *micro* sudah baik, prosentase yang diperoleh mencapai 70,82%.

Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan di buka dengan salam dan mempersiapkan siswa untuk proses pembelajaran. Selanjutnya memeriksa kehadiran siswa dan mengajukan pertanyaan untuk memancing peserta didik mengingat pembelajaran sebelumnya serta mengaitkan dengan pembelajaran yang akan disampaikan. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan serta mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menyampaikan materi pembelajaran dengan metode dan media pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya, hal tersebut dilakukan agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Mahasiswa yang berperan sebagai guru, juga sudah memberikan motivasi kepada peserta didik, meskipun motivasi yang diberikan masih minim.

Dalam kegiatan inti, mahasiswa melaksanakan proses pembelajaran dengan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik, namun pada kegiatan menannya peserta

didik secara umum masih belum terpancing untuk mengajukan pertanyaan, sehingga mahasiswa harus lebih memancing peserta didik dengan pertanyaan. Selain menggunakan pendekatan saintifik, pelaksanaan pembelajaran juga didukung dengan media dan metode pembelajaran yang baik. Mahasiswa menggunakan media dan metode yang bervariasi serta inovatif.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menutup pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan ini dimulai dengan kegiatan menyimpulkan yang dilakukan oleh peserta didik atau mahasiswa, serta bersama-sama. Selanjutnya melakukan timbal balik terhadap kegiatan yang telah dilakukan, serta memberikan tugas kepada peserta didik dan menginfokan tema atau rencana kegiatan yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

3) Kesiapan Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bentuk penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian ini bisa ditujukan untuk siswa, maupun untuk guru (Susi Andayani, *Wawancara*, 14 Maret 2016). Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa sudah cukup baik dengan prosentase 59,96%. Hal tersebut berdasar pada kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan.

Evaluasi pembelajaran merupakan bentuk penilaian yang merujuk pada RPP yang telah dibuat. Pada RPP terdapat patokan-patokan yang dapat digunakan untuk kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran, sebagaimana termuat dalam tujuan pembelajaran pada RPP. Hal tersebut juga mempengaruhi pembuatan rancangan pembelajaran yang berupa kisi-kisi, selanjutnya pembuatan instrumen penilaian. Instrumen penilaian dalam kurikulum 2013 sebagian sudah dibuat oleh pemerintah, yaitu rubrik penilaian sikap. Setelah mahasiswa membuat instrumen penilaian, barulah instrumen tersebut dipraktikkan pada peserta didik. Berdasarkan data yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh, hal tersebut digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Akhirnya dilakukan tindak lanjut terhadap hasil yang telah diperoleh, tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah dalam bentuk remedi, pengayaan, dll.

2. Kesulitan-kesulitan Mahasiswa dalam kegiatan Mendesain Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran.

Mengajar merupakan suatu hal yang kompleks, karena mengajar mencakup pada kegiatan mendesain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran,

bahkan dalam setiap kegiatan timbul berbagai kesulitan. Kegiatan mendesain pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai pedoman awal mahasiswa untuk mengajar. Melalui kegiatan ini mahasiswa dituntut untuk mempersiapkan secara matang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam prakteknya mahasiswa mengalami kesulitan dalam kegiatan mendesain pembelajaran yaitu dalam membuat materi pembelajaran, padahal materi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Selain kesulitan membuat materi pembelajaran, mahasiswa juga kesulitan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Melalui metode pembelajaran seharusnya materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuat. Selain itu, pembuatan media pembelajaran juga dibuat berdasarkan atas metode pembelajaran yang dipilih.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan RPP yang sudah dibuat sebelumnya. Akan tetapi terkadang mahasiswa melakukan pelaksanaan pembelajaran yang sedikit berbeda dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Hal tersebut terjadi karena berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Kesulitan yang lain yang dihadapi mahasiswa adalah dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Mahasiswa merasa kesulitan dalam membuat instrumen penilaian pengetahuan/kognitif. Mahasiswa juga merasa kesulitan dalam proses penilaian yang dilakukan di kelas. Hal tersebut dikarenakan waktu yang diberikan untuk *micro teaching* hanya terbatas, yaitu hanya 10-15 menit, sehingga proses penilaian yang dilakukan mahasiswa tidak berjalan secara optimal.

3. Cara Mengatasi Kesulitan-kesulitan Mahasiswa dalam Kegiatan Mendesain Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran.

Kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mendesain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dapat diatasi dengan baik oleh mahasiswa. Selain oleh mahasiswa, dosen pembimbing juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Dosen pembimbing melakukan kritik dan saran, sehingga mahasiswa dapat mengetahui kekuarangan yang harus diperbaiki.

Berdasarkan kesulitan yang dialami dalam mendesain pembelajaran, yaitu kesulitan pembuatan materi, dapat diatasi dengan mencari sumber-sumber materi yang masih relevan dengan indikator yang ada di RPP. Materi bisa diambil dari buku siswa, buku KTSP, buku kuliah, serta internet. Dalam penentuan metode pembelajaran, mahasiswa dapat melakukan observasi ke tempat PPL untuk mengetahui karakter siswa dan dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat.

Beralih pada kesulitan yang dialami pada saat pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa terkadang melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan skenario yang terdapat pada RPP, sehingga berdasarkan hal tersebut mahasiswa harus memaksimalkan perencanaan pembelajaran yang dibuat. RPP harus dibuat semaksimal mungkin agar meminimalisir timbulnya kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kesulitan mahasiswa dalam membuat instrumen penilaian dapat diatasi dengan membuka kembali materi mata kuliah evaluasi pembelajaran. Mahasiswa juga dapat meminta mahasiswa lain untuk mengoreksi hasil pembuatan instrumen, sehingga mahasiswa mendapat masukan dari teman yang lain mengenai instrumen penilaian yang sebelumnya telah dibuat. Banyaknya aspek penilaian yang dinilai dalam kurikulum 2013 membuat mahasiswa kebingungan. Dalam *micro teaching* evaluasi pembelajaran tidak dijalankan secara optimal, sehingga mahasiswa kurang mengaplikasikan pengetahuan dan bekal yang sudah di pelajari dalam mata kuliah. Namun demikian, secara teori mahasiswa sudah mengetahui bagaimana proses penilaian yang seharusnya dilakukan. Proses penilaian dilakukan dengan bertahap, terutama untuk penilaian sikap. Hal tersebut dilakukan agar hasil data yang diperoleh berjalan dengan akurat, dan meminimalisir kesalahan dalam penilaian.

Saran atau Rekomendasi

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa sebagai calon guru dan sebagai pendidik hendaknya selalu meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut dilakukan mahasiswa dapat terhindar dari kendala-kendala dalam mendesain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Mahasiswa juga harus lebih menggali kreativitas dan inovasi agar pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Micro teaching merupakan mata kuliah yang dapat ditempuh dalam semester 6. Mahasiswa bukan hanya harus meningkatkan kemampuan mengajar mulai dari mata kuliah *micro teaching*, akan tetapi harus dimulai dari seluruh mata kuliah yang ditempuh sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan mata kuliah tersebut akan menjadi bekal yang digunakan mahasiswa ketika menjadi guru sejarah.

Bagi mahasiswa yang memiliki minat yang kurang terhadap bidang kependidikan harus mulai untuk belajar menumbuhkan minatnya. Mahasiswa harus memahami peranan guru yang memiliki tugas mulia, sehingga mahasiswa dapat bersyukur dan berusaha untuk menjadi calon guru yang memiliki kompetensi dan kualitas yang baik.

2. Bagi Dosen Pembimbing *Micro Teaching*

Dosen pembimbing *micro* sangat berperan dalam meningkatkan kesiapan mengajar mahasiswa. Sudah sepantasnya dosen pembimbing *micro* lebih meningkatkan pengetahuan mengenai kurikulum 2013, sehingga dosen dapat membimbing mahasiswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *micro* yang berbanding lurus dengan kesiapan mengajar mahasiswa.

Dosen pembimbing *micro teaching* harus memiliki metode pembelajaran *micro* yang baik dan variatif. Dosen pembimbing *micro* juga harus memiliki kesabaran yang lebih dalam menjadi dosen pembimbing *micro*, karena tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan yang sama, sehingga kemampuan mahasiswa dalam mengajar menjadi lebih meningkat. Mahasiswa diharapkan bukan hanya siap untuk PPL, akan tetapi siap juga untuk menjadi guru mata pelajaran sejarah.

3. Bagi Jurusan

Program studi Pendidikan Sejarah merupakan program studi yang mencetak guru-guru sejarah. Hal tersebut harusnya mendorong jurusan untuk mengadakan program yang dapat mengembangkan kompetensi dosen pembimbing *micro* maupun mahasiswa sebagai calon pendidik. Langkah tersebut dilakukan sebagai bentuk revitalisasi agar lulusan program studi pendidikan sejarah menjadi lebih berkualitas.

Program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dosen pembimbing *micro teaching* adalah dengan melakukan penyegaran melalui kegiatan penataran dan pelatihan untuk dosen-dosen yang menjadi dosen pembimbing *micro teaching* baik itu dosen kependidikan maupun dosen non kependidikan. Penataran yang dilakukan tidak cukup dalam satu kali pertemuan, namun harus disesuaikan dengan komponen Kurikulum 2013. Hal yang harus di perhatikan adalah mengenai pemahaman kurikulum 2013, yang didalamnya harus mencakup pembahasan mengenai Silabus, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Pengembangan RPP, Bahan Ajar, Media pembelajaran, serta Evaluasi pembelajaran.

Peningkatan kompetensi harus dilakukan posisi mata pelajaran sejarah yang sangat diuntungkan dalam kurikulum 2013 yaitu dengan adanya jam mata pelajaran untuk sejarah wajib dan sejarah peminatan. Hal ini berbanding lurus dengan mata pelajaran mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter bangsa, sehingga tidak cukup dilakukan pelatihan/workshop yang dilakukan hanya sekali. Jurusan pendidikan sejarah memiliki tugas yang sangat besar dalam mencetak calon guru sejarah yang memiliki kompetensi dan kualitas yang baik.

Program lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan dosen-dosen yang berkompeten dalam bidang kependidikan. Apabila jumlah dosen masih terbatas untuk menjadi dosen pembimbing, maka solusinya adalah dengan membagi kelompok *micro* sesuai dengan

jumlah dosen yang ada. Jumlah anggota kelompok *micro teaching* memang akan bertambah banyak, namun hal tersebut memiliki keuntungan yaitu *micro teaching* dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengajar dalam satu kelas *micro* yang dapat mewakili kelas yang sesungguhnya.

Fakta di lapangan satu kelompok kelas *micro* hanya beranggotakan 6-10 mahasiswa, sehingga kegiatan pembelajaran *micro* di kelas berjalan kurang optimal. Dengan dilakukannya optimalisasi dosen catatan yang penting adalah perlunya penambahan sks untuk mata kuliah *micro teaching*, sehingga jumlah jam *micro* dapat memenuhi penampilan *micro* setiap mahasiswa. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan adanya dosen kontrak yang ada di UNY. Hal tersebut dilihat dari kompetensi yang terdapat pada dosen kontrak tersebut. Dosen kontrak sudah memiliki kualitas dan memang terdidik dalam bidang kependidikan, sehingga, dosen kontrak cocok dilibatkan untuk menjadi dosen pembimbing *micro teaching*. Berbagai program diatas dapat dilakukan untuk lebih meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa yang dibimbing untuk menjadi guru sejarah. Dengan kata lain rekomendasi diatas dapat dilakukan untuk lebih meningkatkan kualitas lulusan pendidikan sejarah. Kualitas mahasiswa tersebut berkaitan dengan persaingan yang akan ditemui dalam dunia kerja. Guru sejarah yang memiliki kompetensi dan kualitas yang baik akan sangat diperhitungkan.

Daftar Pustaka

- Janawi. (2013). *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Sardiman. (2015). *Antara Sejarah dan Kurikulum 2013*. Artikel.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tatang. M. Amirin. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Triyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Zainal. Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Reviewer



Dr. Aman, M.Pd

NIP. 197410152003121001

Pembimbing



M. Nur Rokhman, M.Pd

NIP. 196608221992031002